

# PERAN PEREMPUAN DALAM MISI GEREJA: SEBUAH KAJIAN MISI GEREJA DAN TEOLOGI PADA ERA DIGITAL

Tarisih<sup>1</sup>, Antonius Missa<sup>2</sup>

Prodi S1 Teologi STT Moriah<sup>1</sup>, Prodi S2 Teologi STT Moriah<sup>2</sup>

Email: [tarisih2021@gmail.com](mailto:tarisih2021@gmail.com)<sup>1</sup>, [missa\\_anton74@yahoo.com](mailto:missa_anton74@yahoo.com)<sup>2</sup>

Submitted: October 3, 2025    Revision: May 25, 2025    Accepted: June 2, 2026

## Abstract

*Church life has undergone significant changes as a result of the development of the digital era, particularly in how mission and ministry are carried out. Women are increasingly active in pastoral care, evangelism, faith education, social service, and the use of digital media as a means of evangelism and ministry in this environment. However, this study found that the theological understanding of equality in Missio Dei differs from church practice, and patriarchal culture continues to impact it. Furthermore, women are not suited for decision-making and leadership. Therefore, this study analyzes the role of women in church mission in the digital era from the perspective of theology and missiology. This study also explores the issues and roles of modern women in church ministry. This literature review uses a deductive and qualitative approach. Numerous works on mission theology, feminist theology, and digital church ministry are reviewed. The study finds that women play a significant role in carrying out the church's mission, particularly through the use of social media, virtual communities, online ministry, and the creation of spiritual materials in the digital age. Furthermore, this study suggests that the reconstruction of mission theology must be carried out in a more inclusive, contextual, and transformative manner so that the church can provide greater space for women to participate in the implementation of Mission Dei. Therefore, this research is expected to be an important contribution to the current church in building relevant, inclusive, and modern-day ministries.*

**Keywords:** Role of Women, Church Mission, Missio Dei, Digital Era.

## Abstrak

Kehidupan gereja telah mengalami perubahan besar sebagai akibat dari perkembangan era digital, terutama dalam hal bagaimana misi dan pelayanan dilakukan. Perempuan semakin aktif dalam pelayanan pastoral, penginjilan, pendidikan iman, pelayanan sosial, dan penggunaan media digital sebagai sarana penginjilan dan pelayanan di lingkungan ini. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman teologis tentang kesetaraan dalam *Missio Dei* dengan praktik gereja berbeda, dan budaya patriarki terus berdampak padanya. Selain itu, wanita tidak cocok untuk pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis peran perempuan dalam misi gereja di era digital dari perspektif teologi dan misiologi. Studi ini juga menyelidiki masalah dan peran perempuan modern dalam pelayanan gereja. Studi pustaka ini menggunakan pendekatan deduktif dan kualitatif. Banyak karya tentang teologi misi, teologi feminis, dan pelayanan digital gereja dikaji. Studi tersebut menemukan bahwa perempuan berperan penting dalam melaksanakan

misi gereja, terutama dengan menggunakan media sosial, komunitas virtual, pelayanan online, dan membuat materi rohani di era digital. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi teologi misi harus dilakukan dengan cara yang lebih inklusif, kontekstual, dan transformatif agar gereja dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan Misi Dei. Karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting bagi gereja saat ini dalam membangun pelayanan yang relevan, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

**Kata kunci:** Peran Perempuan, Misi Gereja, *Missio Dei*, Era Digital.



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen  
by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>  
is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

---

## PENDAHULUAN

Dalam diskursus teologi dan pelayanan Kristen modern, peran perempuan dalam misi gereja menarik perhatian khusus. Peran perempuan dalam misi gereja semakin mendapat perhatian dalam diskursus teologi dan pelayanan Kristen kontemporer seiring berjalannya waktu. Peran ini tidak lagi terbatas pada pekerjaan rumah tangga tradisional seperti mengurus rumah tangga, tetapi telah berkembang ke berbagai bidang pelayanan, seperti kepemimpinan, pendidikan, pelayanan sosial, dan penginjilan. Transformasi ini tidak terlepas dari dinamika sosial, budaya, dan teologis yang berkembang di tengah masyarakat dan gereja.<sup>1</sup>

Di masa lalu, peran perempuan seringkali terlihat "tidak resmi", namun justru melalui kedekatan relasi dengan masyarakat setempat, mereka mampu menjadi pelopor dalam usaha misi. Kemampuan perempuan menguasai bahasa daerah, membangun relasi dengan tetangga, serta ketertarikan dalam mengasuh dan mendidik, memberi mereka ruang untuk melayani di bidang pendidikan dan sosial.<sup>2</sup> Selain itu, ketekunan dan ketulusan perempuan dalam kehidupan bergereja menjadikan mereka teladan bagi jemaat, bahkan menjadi tulang punggung komunitas gereja.

Meskipun kontribusi perempuan dalam misi gereja sangat besar, mereka tetap menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Beberapa tantangan utama meliputi interpretasi teologi yang membatasi, budaya patriarki yang mengakar, stigma sosial yang

---

<sup>1</sup> Th. Sumartana, "*Mission at the Crossroads*", Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1994, 15..

<sup>2</sup> Th. Sumartana. 17.

meragukan kepemimpinan perempuan, serta kesulitan dalam menyeimbangkan antara kehidupan keluarga dan pelayanan.<sup>3</sup> Seringkali perbedaan penafsiran Alkitab tentang peran gender menghambat perempuan mengambil posisi tertentu dalam gereja. Perempuan yang ingin lebih aktif dalam pelayanan dan kepemimpinan menghadapi berbagai tantangan, antara lain konservatisme budaya, stereotip gender, serta keterbatasan akses pada pelatihan.

Menurut banyak teolog, budaya patriarki menghambat keterlibatan penuh perempuan dalam misi. Tradisi patriarki—suatu struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi otoritas dan membatasi peran serta hak perempuan—menyebabkan stigma dan pembatasan ruang pelayanan yang terinstitusionalisasi dalam gereja. Menurut Goldingay, “Ciri-ciri patriarkh adalah laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan pemimpin komunitas, Perempuan diidentifikasi dengan peran domestik (mengurus rumah, anak, dan suami). Akses perempuan terhadap pendidikan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan dibatasi. Stereotip bahwa perempuan bersifat emosional, lemah, dan tidak cocok untuk kepemimpinan, dan nilai-nilai budaya atau teologis digunakan untuk membenarkan subordinasi perempuan.”<sup>4</sup>

Pemahaman teologis yang lebih inklusif membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif: banyak denominasi kini mengakui karunia, panggilan, dan kemampuan perempuan sehingga mereka melayani sebagai pastor, penatua, atau pemimpin komunitas. Kemajuan teknologi, model kepemimpinan inklusif, dan fokus pada misi holistik telah mendorong peningkatan peran perempuan dalam misi gereja. Perkembangan teknologi digital, misalnya, membuka peluang baru bagi perempuan untuk melayani melalui platform daring, mengajar, memberitakan Injil, dan membimbing komunitas tanpa terbatas oleh hambatan geografis.<sup>5</sup>

Selain itu, model kepemimpinan yang inklusif semakin diadopsi oleh banyak gereja dan organisasi misi. Perempuan kini diizinkan menduduki posisi kepemimpinan, baik sebagai pendeta, penginjil, maupun pemimpin komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi perempuan, tetapi juga memperkaya gereja dengan perspektif yang lebih beragam dan seimbang.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Sedihati, “Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern,” *Coram Mundo* No. 5 Vol., no. Women (2023): 181–199.

<sup>4</sup> J. Goldingay, “*The Patriarchs in Scripture and History*”, Pennsylvania: Penn State University Press, 2021, <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.1515/9781575065137-035/html>

<sup>5</sup> Th. Sumartana, “*Mission at the Crossroads*”, Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1994, 67.

<sup>6</sup> P. P. P. M. Amadea, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas,” *MEDIA, Jurnal Filsafat Dan Teologi*, Vol. 5 No 1, 2024: 181–204,

Perempuan juga memiliki potensi besar untuk terlibat dalam misi holistik, yang tidak hanya berfokus pada penginjilan, tetapi juga pada pendidikan, kesehatan, dan advokasi sosial. “Pendekatan misi yang lebih luas ini membuka lebih banyak ruang bagi keterlibatan perempuan sebagai agen perubahan yang memainkan peran kunci dalam pemberdayaan komunitas dan kesejahteraan sosial,”<sup>7</sup> Pengakuan terhadap peran perempuan dalam misi gereja sangat penting untuk kemajuan pelayanan dan pertumbuhan gereja itu sendiri. Sejarah gereja telah membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki kekhasan dan keunggulan yang tidak tergantikan oleh laki-laki.<sup>8</sup> Oleh karena itu, gereja perlu menciptakan lingkungan yang inklusif, memberikan pelatihan yang memadai, mengatasi hambatan budaya, dan mendorong kesetaraan gender dalam setiap aspek pelayanan.

Kesadaran akan kesetaraan gender dalam pelayanan meningkat; banyak gereja dan organisasi misi kini memberi perempuan lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan dan kepemimpinan. Gereja yang lebih inklusif terhadap partisipasi perempuan cenderung lebih efektif dalam menjangkau komunitas yang lebih luas, sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Alkitabiah.<sup>9</sup>

Banyak penelitian tentang peran perempuan dalam misi gereja fokus pada pelayanan tradisional, kepemimpinan, atau partisipasi rohani umum. Keterkaitan peran perempuan dengan konteks era digital relatif jarang ditelaah, terutama dari perspektif teologis dan misiologis; studi yang ada lebih banyak bersifat sosial atau organisasi. Padahal kemajuan teknologi mengubah cara pelayanan, komunikasi injil, pembinaan jemaat, dan interaksi keagamaan, sehingga peran perempuan dalam pelayanan digital layak mendapat perhatian lebih.

Sebaliknya, penelitian masih kurang tentang bagaimana gereja memahami dan mengembangkan peran perempuan dalam pelayanan digital secara teologis dan kontekstual. Faktor-faktor seperti literasi digital, tantangan budaya patriarki, akses teknologi, dan kemampuan perempuan untuk menggunakan media digital untuk melakukan misi gereja belum dimasukkan ke dalam sebagian besar penelitian. Selain itu, penelitian tentang kontribusi perempuan dalam pelayanan digital jarang dikaitkan dengan keberhasilan misi gereja di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Oleh karena itu, untuk memahami peran perempuan

---

<sup>7</sup> Sedihati, “Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern”, *Coram Mundo* No. 5 Vol., no. Women (2023): 181–199

<sup>8</sup> P. P. P. M. Amadea, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas,” *MEDIA, Jurnal Filsafat Dan Teologi*, Vol. 5 No. 1, 2024: 181–204,

<sup>9</sup> Sedihati, “Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern,” *Coram Mundo* No. 5 Vol., no. Women (2023): 181–199.

dalam misi gereja pada era digital, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dari sudut pandang teologi maupun praktik pelayanan gerejawi. Ini akan memungkinkan mereka untuk memberikan model pelayanan yang relevan dan kontekstual bagi gereja masa kini.

Penelitian ini mengintegrasikan teologi, misi gereja, dan transformasi digital untuk memahami peran perempuan masa kini. Selain membahas keterlibatan konvensional, penelitian menyoroti perempuan sebagai pelaku misi di ranah digital—pelayanan daring, penginjilan digital, pembinaan lewat media sosial, dan pemanfaatan teknologi komunikasi—sehingga menawarkan perspektif baru yang mengaitkan peran perempuan dengan perkembangan teknologi.

Maka dari itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran perempuan dalam misi gereja dapat dipahami, diterapkan, dan dikembangkan. Kajian ini tidak hanya menyoroti potensi pelayanan perempuan, tetapi juga memperhatikan tantangan, peluang, dan dasar teologis yang mendukung partisipasi aktif mereka dalam penggenapan Amanat Agung. Untuk itu penulis memandang penting membahas tema “Peran Perempuan dalam Misi Gereja: Sebuah Kajian Misi Gereja dan Teologi pada Era Digital”

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif literatur (studi pustaka) adalah teknik riset yang mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, bukan melalui statistik, melainkan dengan mengungkap makna, proses, dan perspektif subjek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kualitatif literatur adalah menentukan masalah dan fokus penelitian, memilih dan menelusuri sumber pustaka, membaca dan mengelola sumber pustaka, menganalisis dan mensintesa data, menafsirkan dan melaporkan hasil

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Landasan Teologis**

Seperti yang telah dijelaskan di awal peran perempuan dalam gereja dan misi telah berkembang menjadi topik pembicaraan. Penafsiran ulang peran perempuan secara kontekstual dan teologis diperlukan seiring perkembangan zaman.

### **Kesetaraan dalam Penciptaan (Kej. 1:26-27; 2:18)**

Alkitab memberikan dasar yang kuat mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mandat budaya dan misi. Sejak awal penciptaan, Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26-27), serta memberikan keduanya mandat untuk mengelola bumi. Amanat Agung yang diberikan Yesus kepada para murid (Matius 28:19-20) tidak membedakan jenis kelamin, melainkan ditujukan kepada seluruh orang percaya. Ini menegaskan bahwa misi adalah panggilan universal bagi umat Allah, termasuk perempuan.

Hal tersebut dikarenakan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan, seperti yang terlihat dalam Kejadian 1:26-27, yang berkata “Berfirmanlah Allah “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

Kedua ayat ini dimulai dengan sebuah pernyataan “Baiklah Kita menjadikan manusia”. Kata “Kita” menunjukkan percakapan intra-ilahi.<sup>10</sup> Pernyataan tersebut sering dipahami sebagai *Plural of majesty*.<sup>11</sup> Kata “Kita” mengisyaratkan kejamakan dalam diri Allah. Meskipun konteks Perjanjian Lama belum sepenuhnya menjelaskan Trinitas, frasa ini dipahami sebagai petunjuk awal tentang Allah yang esa namun berkomunitas (Bapa, Anak, Roh Kudus). Yesus, sebagai Firman yang aktif dalam penciptaan (Kolose 1:16), menjadi bagian dari "Kita" dalam frasa ini.<sup>12</sup>

Kalimat lain yang sangat menarik adalah “menurut gambar dan rupa Kita.” Pernyataan tersebut adalah merupakan konsep “*Imago Dei*” yang mana mencakup 3 (tiga) dimensi utama<sup>13</sup>, yaitu Dimensi Moral. Manusia diciptakan dengan kemampuan untuk mencerminkan kekudusan, kebenaran, dan kasih Allah. Sebelum kejatuhan, mereka tidak berdosa dan memiliki kehendak untuk memilih yang baik. Dimensi Relasional: Gambar Allah terwujud dalam kapasitas manusia untuk berelasi dengan Allah dan sesama. Hal ini tercermin dalam perintah untuk "beranakcuculah" (Kejadian 1:28) dan penciptaan Hawa sebagai "penolong yang sepadan" (Kejadian 2:18). Dimensi Fungsional: Manusia diberi mandat untuk "berkuasa

---

<sup>10</sup> J. R. Middleton, *"The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1"*, Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2005, 57.

<sup>11</sup> A.A. Hoekema, *"Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah"*, Surabaya: Momentum, 2003, 132.

<sup>12</sup> I. Stefanus, *"Mengapa Musa Menggunakan Kata Kita Dalam Kejadian 1:26"*. *Katolisitas.Org* Vol 2, 2014: 21, <https://katolisitas.org/mengapa-musa-menggunakan-kata-kita-kej-126/> .

<sup>13</sup> Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah.*,132.

atas bumi" (Kejadian 1:26), mencerminkan peran sebagai wakil Allah dalam mengelola ciptaan.

Dalam penciptaan terdapat dua kata yang penting<sup>14</sup> yaitu pertama “Kata *bara* (בָּרָא)”: Merujuk pada penciptaan *ex nihilo* (dari ketiadaan), khususnya untuk jiwa manusia yang dianugerahkan Allah melalui "nafas hidup" (Kejadian 2:7). Kedua, yaitu Kata *asah* (אָשָׁה): Mengacu pada pembentukan tubuh manusia dari bahan material (debu tanah), menunjukkan kesatuan antara dimensi fisik dan spiritual manusia.

Istilah "gambar dan rupa Allah" menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan sifat-sifat yang mencerminkan karakter Allah. Ini berarti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, merasa, mencintai, dan memilih, yang merupakan sifat-sifat ilahi dan keberadaan manusia sebagai "gambar Allah" juga menekankan nilai dan martabat setiap individu, menjadikan setiap hidup manusia berharga di mata Allah.<sup>15</sup>

Dalam bahasa Ibrani istilah "gambar dan rupa Allah" diambil dari 2 kata yaitu "gambar" = *tselem* (צֶלֶם): representasi atau bayangan dan "rupa" = *demût* (דְּמוּת): kesamaan bentuk atau sifat. Kata tersebut mempunyai 4 (empat) interpretasi Teologis, yaitu pertama Secara Moral: Manusia punya kemampuan membedakan benar dan salah. Kedua, Secara Relasional: Manusia memiliki kapasitas untuk hubungan dengan Allah dan sesama. Ketiga, Secara Fungsi: Manusia mewakili Allah sebagai penguasa atas ciptaan (mandat budaya). Keempat, Bukan Fisik: Allah bersifat roh (Yohanes 4:24), jadi ini bukan menggambarkan rupa fisik.<sup>16</sup>

Kejadian 1:26-27 menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol dan menguasai ciptaan lain dan bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan dan semua makhluk hidup lainnya. Kewajiban ini bukan sekadar kekuasaan, tetapi pengelolaan yang bijaksana dan penuh kasih sesuai dengan kehendak Allah. Kekuasaan ini bukan kekuasaan yang merusak, tetapi penatalayanan yang bertanggung jawab. Dalam menjaga ciptaan-Nya, manusia ditugaskan untuk mencerminkan karakter Tuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam penciptaan. Namun menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dan dibentuk dalam keadaan yang setara. Manusia—laki-laki dan perempuan—diciptakan segambar dengan Allah.

---

<sup>14</sup> J. R. Middleton, "The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1", Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2005, 13.

<sup>15</sup> Charles, C. Ryrie, "Teologi Dasar 1", Yogyakarta: Andi Offset, 2006, 15.

<sup>16</sup> L. Berkhof, "Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia", Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1995, 134-137.

## **Peran Perempuan dalam Alkitab.**

Perempuan dalam Alkitab bukan hanya pelengkap, melainkan partner aktif dalam rencana Allah. Sebagai contoh perempuan yang disebutkan oleh Alkitab adalah:

### **Perjanjian Lama**

- Hawa/Eva (Kej. 2-3) *Penolong dan Ibu Segala Hidup*. Hawa diciptakan sebagai penolong sepadan bagi Adam. Meskipun terlibat dalam kejatuhan manusia, Hawa juga disebut sebagai "ibu segala yang hidup" (Kej. 3:20).
- Debora (Hakim-hakim 4-5) *Hakim dan Nabi Perempuan*. Memimpin Israel sebagai hakim dan nabi. Memberikan pengarahan militer kepada Barak dan menunjukkan otoritas rohani dan kenabian.
- Rut (Kitab Rut) *perempuan asing yang setia dan leluhur Mesias*. Sebagai perempuan Moab, ia menunjukkan kesetiaan kepada mertuanya dan dipakai Allah dalam garis keturunan Daud dan Yesus.
- Ester (Kitab Ester) *Penyelamat Bangsa Yahudi*. Sebagai ratu, dia mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan bangsanya dari kehancuran.
- Hana (1 Samuel 1–2). *Simbol Iman dan Doa*. Ibu dari nabi Samuel; doanya mencerminkan iman yang kuat dan pengabdian kepada Tuhan

### **Perjanjian Baru**

- Maria, Ibu Yesus (Lukas 1-2). *Hamba Tuhan dan Ibu Juruselamat*. Dipilih untuk mengandung dan melahirkan Yesus. Menjadi contoh iman, ketaatan, dan perenungan rohani.
- Maria Magdalena (Yohanes 20:1–18). *Saksi Kebangkitan*. Murid Yesus yang menyaksikan kebangkitan-Nya dan diutus menyampaikan kabar tersebut—banyak yang menyebutnya sebagai “rasul bagi para rasul”
- Priska / Priskila (Kisah Para Rasul 18:26, Roma 16:3). *Guru dan Rekan Sepekerjaan Paulus*. Bersama suaminya, Akwila, mengajarkan kebenaran kepada Apolos. Disebut lebih dahulu dari suaminya, yang menandakan peran dominan.
- Lidia (Kisah Para Rasul 16:14–15). *Pemimpin Rumah dan Pelayan Jemaat*. Perempuan pertama yang bertobat di Eropa; rumahnya menjadi pusat pelayanan jemaat di Filipi.
- Febe / Phoebe (Roma 16:1–2). *Diakones dan Pembawa Surat Paulus*. Diakones gereja di Kengkrea dan disebut sebagai “penolong banyak orang”



## Peran Perempuan Dalam Misi Gereja

Sejarah misi gereja sering ditulis dari sudut pandang para pelopor atau penginjil besar, seperti Paul, William Carey, David Livingstone, dan Hudson Taylor sering dikaitkan dengan peristiwa penting dalam penginjilan. Namun demikian, di balik catatan-catatan tersebut, tersimpan peran signifikan perempuan yang selama berabad-abad turut ambil bagian dalam penyebaran Injil, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Alkitab mencatat kehadiran perempuan dalam misi. Sosok dalam Perjanjian Baru, seperti Maria Magdalena, yang menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus, sering dianggap sebagai "rasul bagi para rasul". Di sisi lain, tokoh seperti Priskila (juga dikenal sebagai Priska) menjadi pengajar teologi bagi Apolos, salah satu pengkhotbah terkenal di zamannya. Paulus juga menyebut Febe sebagai "*diakones*" dan "penolong banyak orang" (Roma 16:1–2). Kesaksian-kesaksian ini menunjukkan bahwa sejak awal, peran perempuan dalam pelayanan telah menjadi bagian penting dari kehidupan gereja.

Kontribusi perempuan dalam sejarah gereja terlihat nyata sejak misi Protestan modern abad ke-18–19: banyak wanita meninggalkan rumah untuk melayani sendirian, mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan menjangkau kelompok yang sulit diakses laki-laki, seperti perempuan dan anak-anak di budaya tertutup. Organisasi misi perempuan seperti *Societies for Missionary Women* dan YWCA (*Young Women's Christian Association*) sangat membantu memperluas pelayanan gereja ke seluruh dunia.

Perempuan misionaris memainkan peran strategis dalam membangun fondasi gereja lokal di Amerika Latin, Asia, dan Afrika.<sup>17</sup> Misalnya, banyak guru Injil perempuan di Indonesia yang bekerja di daerah terpencil dengan sumber daya terbatas tetapi tetap berdedikasi untuk memberikan layanan pendidikan dan kesehatan.<sup>18</sup> Perempuan seringkali tidak disebutkan dalam catatan resmi gereja, tetapi pengaruhnya masih terasa hingga hari ini. Pengabdian mereka menunjukkan misi kontekstual—penuh kasih, ketekunan, dan keberanian untuk melayani di tengah tantangan budaya dan sosial.

Dengan mempelajari lebih banyak tentang kontribusi perempuan, bukan hanya menghargai warisan iman mereka, tetapi juga membangun dasar teologis yang kuat untuk keterlibatan perempuan dalam pelayanan misi saat ini secara kontekstual, setara, inklusif dan adil.

---

<sup>17</sup> J. Linda, "Peran Wanita Kristen Terhadap Misi Menurut Alkitab : Sebuah Tinjauan Teologis," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* Vol. 8 (2024): 54–62, <https://doi.org/10.58919/juftek.v8i1.167>.

<sup>18</sup> B.K. Putrawan, "*Membaca Narasi Penulis Injil Mengenai Perempuan Di Abad Pertama*", Tangerang: Moriah Press, 2023, . 67.

## Sejarah Awal Misi Gereja.

Gereja adalah komunitas yang ditugaskan untuk memberitakan kabar baik (Injil) kepada semua bangsa sejak awalnya. Sepanjang sejarah, gerakan misi didasarkan pada amanat Agung Yesus Kristus—“Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” (Matius 28:19).

Misi gereja dimulai pada hari Pentakosta, setelah pencurahan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2). Pengutusan pertama secara besar-besaran dimulai, yang juga menandai lahirnya gereja. Sebagai pemimpin gereja pertama, Petrus berkhotbah kepada orang-orang dari berbagai bangsa yang berkumpul di Yerusalem, melampaui batas etnis, budaya, dan bahasa, Injil cepat menyebar dari Yerusalem ke Yudea, Samaria, dan seluruh Kekaisaran Romawi.

Rasul Paulus menjadi tokoh sentral dalam misi gereja awal; dari Kisah Para Rasul dan surat-suratnya ia mengembangkan pola misi transkultural yang mentransformasikan budaya lokal tanpa mengorbankan inti Injil. Pelayanannya di Antiokhia, Efesus, Korintus, dan Roma menunjukkan bahwa misi awal meliputi penginjilan, pembentukan jemaat, dan pengajaran doktrinal. Selain Paulus, Petrus, Yohanes, dan Filipus juga aktif menyebarkan Injil, dan penganiayaan justru memperluas jangkauan misi ke wilayah-wilayah baru.

Di sejarah sosial-politik, misi awal gereja tersebar di tengah kekuasaan yang kuat dan sulit dari Kekaisaran Romawi. Namun demikian, terdapat beberapa elemen yang mendukung penyebaran Injil secara strategis termasuk struktur jalan raya, penggunaan bahasa Yunani sebagai *lingua franca*, dan jaringan *diaspora* Yahudi. Dengan kata lain, misi gereja awal bergerak di antara kebutuhan rohani dan keadaan sosial-politik yang rumit.<sup>19</sup> Di zaman sekarang, studi tentang sejarah awal misi gereja sangat penting, terutama ketika gereja menghadapi masalah globalisasi, *pluralisme* agama, dan kehancuran identitas, dan bertumpu pada kuasa Roh Kudus.

Terdapat beberapa tokoh perempuan yang melakukan misi dengan sangat baik, seperti (selain dari tokoh-tokoh perempuan yang disebutkan sebelumnya pada bagian peran perempuan dalam Alkitab Perjanjian Baru) Thekla dari Ikonium. Seorang murid Paulus yang terkenal karena keberaniannya menolak pernikahan demi mengikuti panggilan misi. Kisahnya menjadi inspirasi bagi banyak perempuan Kristen awal. Selanjutnya adalah Perpetua dan Felicitas. Dua martir Kristen dari abad ke-3 yang kisah pengorbanannya dalam mempertahankan iman menjadi teladan bagi gereja awal.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> R. D. Winter, "Perspectives on the World Christian Movement: A Reader, ed. H. S. C ", USA: William Carey Library, 2009, 95.

<sup>20</sup> Winter.

Sedangkan pada abad 18-19, terdapat beberapa tokoh perempuan yang patut menjadi perhatian karena komitmen dan keseriusannya menjalankan misi Amanat Agung Tuhan Yesus. Para wanita misi tersebut adalah:

1. Mary Ann Aldersey (1797–1868)<sup>21</sup> : Misionaris perempuan pertama di Tiongkok, pendiri sekolah bagi anak perempuan di Ningbo, membuka akses pendidikan bagi perempuan dalam konteks budaya yang patriarkal.
2. Betsy Stockton (1798–1865)<sup>22</sup>: Mantan budak asal Amerika Serikat yang menjadi misionaris ke Hawaii pada tahun 1823. Mendirikan sekolah dan mengajar anak-anak asli, menjadi contoh pelayan misi dari kalangan minoritas.
3. Harriet Winslow (1796–1833)<sup>23</sup>: Misionaris di Ceylon (Sri Lanka) yang mendirikan sekolah dan terlibat dalam pelayanan pendidikan bagi perempuan lokal.
4. Sarah Doremus (1802–1877)<sup>24</sup>: Pendiri *Woman's Union Missionary Society* pada tahun 1861, organisasi misi antar-denominasi pertama yang mengirim perempuan lajang sebagai misionaris ke luar negeri.

Para Perempuan telah memainkan peran penting dalam misi gereja sejak awal kekristenan hingga awal era modern. Berkontribusi pada penginjilan, pendidikan, pelayanan sosial, dan pembentukan komunitas iman, seringkali dalam lingkungan yang sulit dan patriarkal.

### **Era Misi Modern.**

Era Misi Modern adalah peristiwa penting dalam sejarah kekristenan. Pada periode ini, semangat penginjilan mengalami kebangkitan baru melalui metode yang lebih sistematis, terorganisir, dan berskala global. Meskipun semangat misi telah ada sejak zaman gereja, Era Misi Modern dimulai pada akhir abad ke-18, di mana organisasi misi formal didirikan, terutama setelah William Carey—dikenal sebagai "Bapak Misi Modern"—tiba di India pada tahun 1793. Karya-karyanya, seperti *An Enquiry into the Obligations of Christians*, mengobarkan semangat

---

<sup>21</sup> Aldersey, Mary Ann (1797-1868), <https://www.bu.edu/missiology/2017/08/16/aldersey-mary-ann-1797-1868/>.

<sup>22</sup> Hilo History Club: David Freund, Kepa Reville, Lilliana Galarneau, Donovan Wolford, Alex Aguirre, "From Slave to Schoolteacher: The Life of Betsy Stockton", <https://hilo.hawaii.edu/news/kekalahea/spring-2022/march/betsy-stockton>

<sup>23</sup> Winslow, Harriet Wadsworth Lathrop (1796-1833), <https://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/w-x-y-z/winslow-harriet-wadsworth-lathrop-1796-1833/>

<sup>24</sup> Founder of the Woman's Union Missionary Society, "Doremus, Sarah Platt [Haines] (1802-1877)", <https://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/c-d/doremus-sarah-platt-haines-1802-1877/>

baru bagi mereka yang percaya bahwa mereka memiliki tugas untuk membantu dunia yang belum mengenal Kristus.<sup>25</sup>

Berdirinya lembaga misi lintas-denominasi adalah salah satu ciri utama Era Misi Modern. Organisasi seperti *London Missionary Society* (1795), *Church Missionary Society* (1799), dan *American Board of Commissioners for Foreign Missions* (1810) adalah contohnya.<sup>26</sup> Organisasi-organisasi ini mulai mengirim laki-laki dan perempuan—baik yang menikah maupun tidak menikah—ke negara asing dengan tujuan penginjilan serta pendidikan, penerjemahan Alkitab, pelayanan medis, dan pembangunan masyarakat.

Paradigma baru dalam teologi misi juga muncul di era misi modern. Misi sekarang dianggap sebagai panggilan untuk semua gereja, bukan hanya untuk para rasul atau rohaniwan. Ada kesadaran bahwa misi bukan hanya "dari Barat ke Timur", tetapi bahwa setiap gereja, di mana pun mereka berada, memiliki tanggung jawab untuk bermisi secara kontekstual. Dengan kesadaran ini, gerakan misi gereja-gereja di Selatan global (*Global South*) muncul pada abad ke-20 dan 21.<sup>27</sup>

Sejarah misi Kristen memiliki banyak kisah tentang perempuan-perempuan yang mengabdikan hidupnya untuk Amanat Agung Kristus, serta kisah tentang tokoh laki-laki besar yang terkenal di seluruh dunia. Selama Era Misi Modern, yang mencakup abad ke-20 hingga abad ke-21, perempuan semakin banyak berperan dalam pelayanan misi, sebagai pendidik, penerjemah Alkitab, dokter, penginjil, dan pendiri lembaga sosial.<sup>28</sup>

Tokoh-tokoh perempuan yang berjuang dalam misi penginjilan selama abad 20-21, dapat terlihat dalam daftar dibawah ini:

1. Elisabeth Elliot (1926–2015)<sup>29</sup> – Ekuador: Setelah suaminya, Jim Elliot, dibunuh oleh suku Huaorani di Ekuador pada tahun 1956, Elisabeth memilih untuk tetap tinggal dan melayani suku tersebut. Ia mempelajari bahasa mereka, tinggal bersama mereka, dan akhirnya berhasil membawa banyak anggota suku kepada Kristus. Kisahnya menjadi simbol ketekunan dan kasih dalam pelayanan lintas budaya.
2. Constance E. Padwick (1886–1968)<sup>30</sup> – Timur Tengah: Seorang misionaris dan teolog Inggris yang mengabdikan hampir 40 tahun hidupnya di Timur Tengah, termasuk Mesir,

---

<sup>25</sup> Winter, "Perspectives on the World Christian Movement: A Reader". 178.

<sup>26</sup> Linda, "Peran Wanita Kristen Terhadap Misi Menurut Alkitab : Sebuah Tinjauan Teologis." 57.

<sup>27</sup> Winter, "Perspectives on the World Christian Movement: A Reader."

<sup>28</sup> J.H. C. Wright, "The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative", USA: IVP Academic, 2010, 165.

<sup>29</sup> Elisabeth Elliot (1926–2015), <https://elisabethelliott.org/about/>

<sup>30</sup> Padwick, Constance Evelyn (1886-1968), "British Missionary, Author, and Literature Worker", <https://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/n-o-p-q/padwick-constance-evelyn-1886-1968/>.

Sudan, dan Turki. Ia dikenal karena karyanya dalam memahami dan menjembatani praktik spiritual Islam melalui buku *Muslim Devotions: A Study of Prayer-Manuals in Common Use*, yang menjadi referensi penting dalam studi lintas agama.

3. Margaret Peoples Shirer (1897–1983)<sup>31</sup> – Afrika Barat : Sebagai misionaris Pentakosta pertama dari Amerika Serikat yang melayani di Burkina Faso dan Ghana, Margaret menjadi orang Eropa pertama yang fasih berbahasa *Mooré*. Ia menerjemahkan bagian-bagian Alkitab ke dalam bahasa lokal dan mendirikan kantor misi *Assemblies of God* di Ghana, membuka jalan bagi pertumbuhan gereja di wilayah tersebut.
4. Aimee Semple McPherson (1890–1944)<sup>32</sup> – Amerika Serikat : Pendiri *Angelus Temple* di Los Angeles dan Gereja Internasional *Foursquare*. Ia merupakan pelopor dalam penggunaan media massa untuk pelayanan, termasuk menjadi salah satu perempuan pertama yang memiliki lisensi radio di AS. Meskipun kontroversial, ia dikenal karena pendekatannya yang inovatif dalam penginjilan dan pelayanan sosial selama Depresi Besar.
5. Gladys Aylward (1902–1970)<sup>33</sup> – Tiongkok: Misionaris asal Inggris yang melayani di Tiongkok, dikenal karena usahanya menyelamatkan lebih dari 100 anak yatim selama invasi Jepang dengan membawanya melintasi pegunungan ke tempat yang aman. Kisah hidupnya diabadikan dalam film *The Inn of the Sixth Happiness*.
6. Amy Beatrice Carmichael (1875-1952)<sup>34</sup> – India : Selama 55 tahun tanpa cuti, Amy melayani di India, mendirikan *Dohnavur Fellowship* untuk menyelamatkan anak-anak dari perbudakan kuil. Ia menulis banyak buku yang menginspirasi generasi berikutnya dalam pelayanan misi dan kehidupan rohani.
7. Mother Teresa (1910–1997)<sup>35</sup> – India: Lahir di Makedonia, Mother Teresa mendirikan Misionaris Cinta Kasih di Kolkata, India, yang fokus pada pelayanan kepada orang miskin, sakit, dan sekarat. Ia menerima Hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 1979 dan dikanonisasi sebagai santa oleh Gereja Katolik pada tahun 2016.

---

<sup>31</sup> Rosemarie Kowalski, "Missionary Wives of Early Twentieth Century Pentecost: Called, Competent, Challenged and Complement", *International Journal of Pentecostal Missiology* 3, 2014, [https://www.evangel.edu/wp-content/uploads/2022/05/3-39\\_Kowalski-2.pdf](https://www.evangel.edu/wp-content/uploads/2022/05/3-39_Kowalski-2.pdf), 4-5.

<sup>32</sup> Aimee Semple McPherson, <https://www.britannica.com/biography/Aimee-Semple-McPherson>

<sup>33</sup> Gladys Aylward, (1902–1970), <https://www.encyclopedia.com/women/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/aylward-gladys-1902-1970>

<sup>34</sup> Founder of the Dohnavur Fellowship, "Amy Beatrice Carmichael (1867-1951)", <https://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/c-d/carmichael-amy-beatrice-1867-1951/>

<sup>35</sup> Bibliografi Mother Teresa of Calcutta (1910-1997), "Kisah hidup Mother Teresa" [https://www.vatican.va/news\\_services/liturgy/saints/ns\\_lit\\_doc\\_20031019\\_madre-teresa\\_en.html](https://www.vatican.va/news_services/liturgy/saints/ns_lit_doc_20031019_madre-teresa_en.html)

Para wanita ini menunjukkan bahwa pelayanan misi bukan hanya tanggung jawab laki-laki; itu juga merupakan tanggung jawab perempuan yang dengan keberanian, kasih, dan dedikasi membawa perubahan besar dalam masyarakat.

### **Misi Gereja Pada Era Digital**

Interaksi dan pemahaman realitas berubah drastis di era digital. Internet, media sosial, AI, dan platform digital menciptakan ruang baru tanpa batas, sehingga gereja tidak bisa menolak perubahan ini; sebaliknya perlu menyesuaikan dan merefleksikan kembali misi.

Misi gereja, yang pada hakikatnya adalah berpartisipasi dalam karya Allah (*Missio Dei*), sekarang menghadapi tantangan baru: menyampaikan Injil dalam budaya digital yang cepat, interaktif, dan dinamis<sup>36</sup>. Studi menunjukkan bahwa gereja harus merevisi strategi misinya agar tetap relevan karena era digital telah mengubah cara orang mencari makna spiritual dan berhubungan dengan komunitas iman mereka.

Oleh karena itu, tujuan gereja di era digital adalah proses teologis dan kontekstual untuk menyampaikan Injil secara relevan di tengah budaya digital, bukan sekadar mengalihkan aktivitas gereja ke media online.

Secara teologis, misi gereja tetap berakar pada panggilan Allah untuk menyatakan keselamatan bagi dunia. Namun dalam era digital, bentuk dan metode pelaksanaannya mengalami perubahan signifikan. Era digital menghadirkan apa yang dapat disebut sebagai “ruang misi baru”, yaitu: media sosial (*Instagram, YouTube, TikTok*), komunitas virtual, *platform streaming* ibadah, aplikasi digital gereja.

Teknologi ini memungkinkan gereja untuk menjangkau orang-orang yang sebelumnya sulit dijangkau secara fisik. Bahkan, “generasi muda (*milenial* dan *Gen Z*) lebih banyak berinteraksi di dunia digital daripada dunia fisik, sehingga misi gereja harus hadir dalam ruang tersebut.”<sup>37</sup>

Namun demikian, misi digital bukan hanya soal teknologi, tetapi tentang: bagaimana Injil dikomunikasikan, bagaimana relasi dibangun, bagaimana komunitas iman dibentuk secara digital. Dengan kata lain, misi gereja di era digital tetap harus bersifat: *inkarnasional* (hadir

---

<sup>36</sup> Manna Rafflesia, “Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z”, [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/623](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/623)

<sup>37</sup> Jurnal Komunikasi, “Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru”, <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/14>

dalam konteks manusia), *relasional* (membangun komunitas), *transformatif* (mengubah kehidupan).

Era digital membuka peluang besar bagi gereja dalam melaksanakan misinya. Beberapa peluang tersebut antara lain: (1) Jangkauan Global Tanpa Batas. Melalui internet, gereja dapat menjangkau audiens global tanpa batas geografis. Khotbah, renungan, dan pengajaran dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja. (2) Evangelisasi Digital. Penginjilan tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi dapat dilakukan melalui: konten video rohani, *podcast*, media sosial. Hal ini sangat efektif dalam menjangkau generasi digital yang cenderung mencari informasi secara online.<sup>38</sup> (3) Pembentukan Komunitas Virtual. Gereja dapat membangun komunitas iman melalui: kelompok kecil online, ibadah daring, pelayanan pastoral digital. (4) Pelayanan Holistik. Teknologi memungkinkan gereja melayani kebutuhan: Spiritual, emosional, sosial. Secara lebih luas dan cepat.

Meskipun memiliki banyak peluang, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan serius: (1). Krisis Relasi dan Komunitas. Interaksi digital sering kali bersifat dangkal dan kurang personal. Gereja harus memastikan bahwa komunitas digital tetap memiliki kedalaman relasi. (2). Reduksi Teologi menjadi Konten Ada risiko bahwa Injil direduksi menjadi sekadar “konten digital” yang dikonsumsi, bukan dihidupi. (3). Kesenjangan Generasi. Tidak semua generasi memiliki kemampuan digital yang sama, sehingga gereja perlu menjembatani kesenjangan ini. (4). Etika Digital. Isu seperti: *hoaks*, manipulasi informasi, budaya instan. Menjadi tantangan dalam menjaga integritas misi gereja. (5). Kesenjangan antara Teologi dan Praktik. Banyak gereja menggunakan teknologi secara teknis, tetapi belum memiliki dasar teologi digital yang kuat. Akibatnya, pelayanan digital sering tidak terarah dan kurang efektif.<sup>39</sup>

Untuk menjawab tantangan tersebut, gereja perlu mengembangkan strategi misi yang kontekstual: (1) Pengembangan Teologi Digital. Gereja perlu merumuskan teologi yang mampu menjawab realitas digital, sehingga misi tidak hanya mengikuti tren, tetapi memiliki dasar teologis yang kuat. (2) Pendekatan Kontekstual. Pesan Injil harus disampaikan dengan bahasa dan media yang relevan dengan budaya digital. (3) Integrasi Online dan Offline. Misi gereja tidak boleh hanya digital, tetapi harus mengintegrasikan: pelayanan online, komunitas nyata. (4) Pemberdayaan Jemaat. Setiap jemaat dapat menjadi “misionaris digital” melalui media sosial mereka. (5) Kepemimpinan Digital. Pemimpin gereja harus memiliki: literasi

---

<sup>38</sup> Manna Rafflesia, “Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z”

<sup>39</sup> Manna Rafflesia, “Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z”

digital, visi misi kontekstual, kemampuan inovasi. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara teologi penginjilan dan strategi digital sangat penting untuk efektivitas misi gereja masa kini.<sup>40</sup>

Misi gereja pada era digital merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Gereja dipanggil untuk tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga memahami budaya digital secara mendalam. Era digital bukan ancaman, melainkan peluang bagi gereja untuk: memperluas jangkauan misi, membangun komunitas baru, menghadirkan Injil secara relevan.

Namun, keberhasilan misi digital sangat bergantung pada kemampuan gereja untuk mengintegrasikan: teologi yang kuat, strategi yang kontekstual, praktik yang transformatif. Kemampuan ini menjadi sebuah peningkatan kemampuan gereja untuk menyebarkan Injil kepada jemaat gereja, bahkan kepada masyarakat luas.

## KESIMPULAN

Salah satu aspek penting dari Amanat Agung yang diberikan Kristus kepada semua orang percaya, tanpa memandang jenis kelamin, adalah peran perempuan dalam misi gereja. Perempuan telah menunjukkan dirinya sebagai pelayan Tuhan yang setia dalam penginjilan, dan pembangunan komunitas. Meskipun demikian, peran ini kerap terhalangi oleh konstruksi sosial dan teologi yang membatasi ruang gerak mereka dalam pelayanan.

Gereja harus bertindak dalam konteks yang berubah baik secara global maupun lokal dengan mengambil pendekatan kontekstual, yang berarti mempertimbangkan kesulitan sosial, budaya, dan spiritual di mana perempuan hidup dan melayani. Selain itu, ini menuntut gereja untuk merevisi panggilan dan pelayanan perempuan melalui teologi yang *inklusif*, adil, dan *transformatif*.

Peran perempuan dalam misi memerlukan pengakuan dan keterlibatan aktif, setara, dan kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Gereja harus bekerja secara internal (melalui pelatihan, kebijakan yang berpihak, dan pembinaan) dan eksternal (melalui jejaring dan kemitraan lintas institusi).

## KEPUSTAKAAN

A., Famorot. "Integrating Women into the Leadership of Christian Missions Agency.," 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.23>.

---

<sup>40</sup> Djajadi, "Integrasi Teologi Penginjilan dan Misi Digital dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi", Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/141>



- Amadea, P. P. P. M. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas.” *MEDIA, Jurnal Filsafat Dan Teologi*, Vol. 5 No, no. Women (2024): 181–204. <https://doi.org/10.53396/media.v5i2.301>.
- Author, No. “5 WORLD-CHANGING WOMEN MISSIONARIES.” Go Komunitas, 2025. <https://gocommunitas.org/5-world-changing-women-missionaries/>.
- Berkhof, L. *Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia*. Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1995.
- Bingham, H. *Women in Christian Mission: A Historical and Contemporary Anthology*, n.d.
- Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books., 1991.
- Charles, R.C. *Teologi Dasar I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Donald, B.G. *The Church: Sacraments, Worship, Ministry, Mission*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Academic Press, 2002.
- Goldingay, J. *The Patriarchs in Scripture and History*. Pennsylvania: Penn State University Press, 1999. <https://doi.org/doi.org/10.1515/9781575065137-035>.
- Hoekema, A.A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Linda, J. “Peran Wanita Kristen Terhadap Misi Menurut Alkitab : Sebuah Tinjauan Teologis.” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* Vol. 8 (2024): 54–62. <https://doi.org/10.58919/juftek.v8i1.167>.
- Middleton, J. R. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2005.
- Putrawan, B.K. *Membaca Narasi Penulis Injil Mengenai Perempuan Di Abad Pertama*. Tangerang: Moriah Press, 2023.
- S.S., Selvaraj. *Perempuan Istimewa Di Mata Tuhan*. Jakarta: Naviri Gabriel, 1999.
- Sedihati. “Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern.” *Coram Mundo* No. 5 Vol., no. Women (2023): 181–99. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/download/1>.
- Sirait, J., S. A. “Women’s Witnesses in the Resurrection of Jesus and Implications in Church Service.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*., 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i2.74>.
- Stefanus, I. “Mengapa Musa Menggunakan Kata Kita Dalam Kejadian 1:26.” *Katolisitas.Org* Vol 2 (2014): 21. <https://katolisitas.org/mengapa-musa-menggunakan-kata-kita-kej-126/>.
- Sumartana, Th. *Mission at the Crossroads*. Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1994.
- Winter, R. D. *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader*. Edited by H. S. C. USA: William Carey Library, 2009.
- Wright, J.H. C. *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative*. USA: IVP Academic, 2010.